

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Sekarang tengah terjadi pandemic COVID-19 di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 ialah sebuah fenomena menyebarkan penyakit koronavirus 2019 secara global. Penyebab dari timbulnya penyakit ini ialah *corona virus* jenis baru dimana dinamakan sebagai SARS-CoV-2 (Gorbalenya, Alexander E., 2020). Menurut WHO, Virus COVID-19 diyakini menular sebagian besar melalui tetesan pernapasan yang dibuat saat batuk. Bersin dan pernapasan teratur juga dapat menyebabkan percikan ini. Selain itu, virus bisa ditularkan dengan menyentuh bagian yang terkontaminasi lalu menyentuh wajah orang lain (Kemkes,2020).

Dengan menyebarnya virus COVID-19 mengakibatkan timbulnya dampak dalam perekonomian dunia, tidak terkecuali bidang perhotelan, perjalanan, dan pariwisata (Nicola et al., 2020). Di samping hal tersebut, sifat COVID-19 dimana menjadi suatu hal yang asing karena sebelum ini belum pernah dijumpai pada sejumlah kasus (Gossling et al., 2020) efeknya mematikan, melalui banyak pembatasan bisnis, dimana mengakibatkan dampak secara luas bagi restoran, hotel, dan bar, yang seluruhnya serius dan tantangan dimana kelihatannya tidak bisa ditangani bagi industri perhotelan.

Pandemi COVID-19 juga menimbulkan dampak terhadap pasar modal di Indonesia. Berdasarkan berita dalam linimasa Kominfo oleh Mth(2020), sebelum terjadinya pandemi COVID-19, aktor pasar modal beroptimisme maksimal pada perkembangan ekonomi yang tercermin berdasarkan proyeksi dari International

Monetary Fund (IMF) dengan pertumbuhan 3,3% di Januari 2020 lalu. Namun dengan adanya pandemi COVID-19, persepsi pelaku pasar menjadi pesimis dengan penurunan perekonomian pada triwulan I tahun 2020. Indonesia sedang melihat efek dari pandemi COVID-19. Perkembangan ekonomi melambat signifikan pada triwulan I 2020 dan memasuki wilayah negatif pada triwulan berikutnya. Semua komponen pengeluaran dan sebagian besar sektor bisnis terkena dampaknya. Aktivitas manufaktur juga menunjukkan tanda-tanda pelemahan di sektor riil yang mengalami perubahan signifikan di bulan April. Berdasarkan fenomena diatas, dapat dijelaskan pandemi COVID-19 tidak sekedar berdampak pada dunia kesehatan tetapi juga pada perekonomian di dunia.

Masa pandemi memberi tekanan besar yang menyebabkan kondisi dunia industri sulit bahkan untuk sekedar bertahan sekalipun. Menggunakan sumber daya internal di masa pandemi COVID-19 yang panjang telah menguras sumber daya internal samapai pada sisi yang sangat minimal. Sementara opsi untuk menggunakan sumber daya eksternal pun mengalami kesulitan karena banyak investor bersikap sangat hati-hati di masa ketidakpastian akibat pandemi yang masih berlangsung dan belum jelas masa berakhirnya (Atmoko,2020). Kontra terhadap analisa kondisi global, pertumbuhan modal pada sektor industri di Indonesia mengalami peningkatan. Menurut Menteri perindustrian Agus Gumiwang, realisasi penanaman modal Indonesia mengalami peningkatan 26% di tahun 2020 yaitu tumbuh dari 216 triliun pada 2019 ke 271,9 (Librianty,2021).

Struktur modal berhubungan terhadap pembelanjaan jangka panjang sebuah perusahaan dimana salah satunya pengukuran dilakukan memakai jangka panjang

perbandingan utang dengan modal sendiri (Sudana, 2015). Komposisi perimbangan ini mencerminkan kondisi permodalan yang bersumber dari pihak ke tiga terhadap proporsi ketersediaan modalnya. Konsep struktur modal semacam ini mengandalkan pendanaan eksternal dalam membiayai kegiatan perusahaan. Startegi menggunakan dana internal ataupun eksternal dalam pengelolaan struktur modal menjadi menarik karena tergantung preferensi pemilik usaha dalam mempertimbangkan *cost & benefit* yang didapat.

Banyaknya faktor menjadi pertimbangan dalam memutuskan struktur permodalan terdokumentasi di dalam literature ilmiah, diantaranya karakteristik industri, tingkat pertumbuhan penjualan, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, dan struktur aktiva (Sudana, 2015). Selain itu terdapat juga faktor-faktor seperti tangibility, profitabilitas, risiko bisnis dan ukuran (Hanafi, 2014). Dengan melihat situasi dan kondisi pandemic maka faktor yang akan menjadi fokus pada penelitian ini tentunya berdasar hasil pengamatan akan faktor yang dominan menjadi pembahasan pada media. Riset ini berpedoman kepada perusahaan besar yakni tercatatnya perusahaan non-keuangan di indeks papan utama.

Terdapat fenomena yang menarik mengenai profitabilitas pada masa pandemi COVID-19. Berdasarkan berita oleh wel/age pada CNNIndoensia(2021). Laba bersih Toyota pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebanyak 10,3% pada masa pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan walau pandemi menghantam permintaan otomotif karena orang-orang tidak banyak bepergian selama pandemi, namun perusahaan asal Jepang ini bangkit kembali lebih cepat dari para pesaingnya. Perusahaan juga berhasil mengatasi kelangkaan cip yang memaksa saingannya

untuk memangkas target produksi. "Meski penjualan menurun pada paruh pertama tahun karena dampak virus corona, tapi di pertengahan tahun setelahnya kami melihat kenaikan penjualan di banyak daerah," terang Kenta Kon, Kepala Divisi Keuangan Toyota, dikutip dari France24, Jumat (14/5). Toyota menyatakan untuk tahun keuangan yang berakhir pada Maret lalu, perusahaan mencatatkan penjualan sebesar 2,25 triliun yen atau US\$20,6 miliar, melebihi penjualan tahun sebelumnya 2,04 triliun yen.

Namun di tahun yang sama, berdasarkan berita pada MediaIndonesia(2021) Perusahaan raksasa dari Swiss, Nestle, meski menunjukkan kinerja yang baik pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020. Namun penurunan indeks utamanya sesudah sarangkaian asset dijual. Nestle, Kamis (18/2), berkata bahwa "penurunan laba bersihnya 3,0% menjadi 12,2 miliar franc Swiss (US\$13,5 miliar atau Rp189 triliun). Penjualannya pun berkurang 9,9% menjadi 84,3 miliar franc Swiss."

Berdasarkan kedua fenomena diatas dapat dijelaskan bahwa selama masa pandemi COVID-19 pada tahun 2020, penjualan Toyota mengalami kenaikan laba mencapai 10,3% sedangkan perusahaan Nestle mengalami penurunan sebesar 3,0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pandemi COVID-19 bisa memberi dampak berbeda terhadap laba bersih setiap perusahaan bahkan terhadap perusahaan yang memiliki ukuran besar sekalipun.

Selanjutnya adalah variabel struktur aktiva yang secara umum akan mempunyai keterkaitan yang tinggi terhadap sumber pendanaan eksternal. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penanaman modal industri di Indonesia pada masa pandemi ini mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 33%

(Librianty,2020). Hal ini menyebabkan struktur aktiva menjadi variabel yang sangat relevan untuk menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini. Struktur Aktiva ialah e komposisi relatif aktiva tetap dimana terdapat pada suatu perusahaan (Mai, 2016) dan umumnya dapat dijadikan sebagai jaminan akan timbulnya pendanaan eksternal.

Struktur aktiva turut bisa memberikan pengaruh kepada perusahaan ketika memutuskan alternatif pendanaan eksternal dikarenakan dinilai mempunyai tingkat risiko kebangkrutan yang rendah (Wahidahwati, 2017). Pada riset yang dijalankan oleh Hadianto (2018) memperlihatkan struktur aktiva menyajikan imbas pengaruh positif kepada struktur modal. Namun dijumpai perbedaan hasil pada riset yang dijalankan oleh Harjanti dan Tadelilin (2017), Kusumawati (2014), Darmawan (2018) dimana memperlihatkan hasil struktur aktiva tidaklah memberikan imbas pengaruh kepada struktur modal.

Variabel pada konteks ini yang menjadi factor penyebab timbulnya pengaruh selanjutnya dalam riset ini ialah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan yang diperlihatkan dalam seberapa besar total aktiva, jumlah penjualan, total rata-rata aktiva dan rata-rata penjualan (Riyanto, 2016). Ketika menggunakan utang, perusahaan besar cenderung mempergunakan utang daripada perusahaan kecil. Dengan besarnya ukuran sebuah perusahaan, tentunya relative mempergunakan modal asing yang kian membesar. Hal ini disebabkan perusahaan besar memerlukan lebih besar dana dalam mendorong kegiatan operasional yang dilakukannya. Dalam penelitian dimana dilakukan oleh Labibah (2019) ukuran perusahaan tidaklah memperlihatkan terdapatnya imbas pengaruh kepada struktur

modal, dikarenakan perusahaan tidak dapat melakukan pengelolaan utang secara maksimal. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Ngatemin (2019) dimana ukuran perusahaan memperlihatkan terdapatnya pengaruh signifikan kepada struktur modal.

Selain faktor ukuran perusahaan, faktor lain yang menarik adalah *Cash holding* yaitu keputusan keuangan dimana berhubungan terhadap ketersediaan kas dalam tingkatan optimal. Wijaya (2011) menguraikan bahwa hal yang menentukan tingkatan atas *cash holding* perusahaan ialah sebuah keputusan penting dimana wajib diputuskan oleh manajer keuangan. Perusahaan diharuskan mampu menjaga kasnya dalam tingkatan optimal dikarenakan apabila berupaya untuk menahan kas yang terlampau besar pada aktiva ialah suatu upaya yang tidaklah produktif dan membutuhkan biaya yang tinggi. Pada masa pandemi seperti sekarang tekanan ekonomi global menyebabkan situasi ekonomi melemah sehingga strategi teoritis *cash holding* seperti diuraikan sebelumnya menjadi lebih kompleks untuk diterapkan. Dalam penelitian Ardhiyanto (2014), hasil memperlihatkan bahwa *cash holding* berpengaruh yang signifikan kepada struktur modal. Kemudian sejalan dengan riset Labibah (2019) dimana menunjukkan bahwa *Cash holding* berpengaruh positif kepada struktur modal, dikarenakan tingginya kas tentunya mengakibatkan membutuhkan biaya yang besar.

Sehingga pada penelitian ini variabel pengambilan dalam fokus untuk menjelaskan struktur modal perusahaan non keuangan di Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa pandemi ialah struktur aktiva, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *cash holding*. Dengan menggunakan perusahaan non-

keuangan yang tercatat di indikator papan utama dan mempunyai asset setidaknya 100 miliar. Berdasar kepada kajian teori dan alasan dimana sudah dipaparkan, tentunya pengkajian atas variabel yang dilakukan ialah profitabilitas dimana pengukurannya dilakukan menggunakan Net Profit Margin (NPM), struktur aktiva dimana pengukurannya dilakukan menggunakan rasio aktiva tetap pada ukuran perusahaan dan total aktiva dimana melaksanakan pengukuran memakai nilai logaritma natural dari jumlah asset perusahaan.

Berdasar kepada yang sudah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa sejumlah factor yang memberikan imbas pengaruh kepada struktur modal masih menjadi pembahasan menarik dalam dilakukan pengujian lebih mendalam dikarenakan masih dijumpainya keragaman pada hasil yang diperoleh melalui riset. Disebabkan hal tersebut, penulis tertarik dalam melaksanakan penelitian ulang terkait **“Pengaruh Struktur Aktiva, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Cash Holding Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2020”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasar kepada pemaparan sebelumnya, tentunya penulis pada kesempatan ini hendak membentuk rumusan atas permasalahan menjadi:

1. Apakah pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan non

keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah pengaruh *cash holding* terhadap struktur modal pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan atas permasalahan, tentunya tujuan di dalam riset ini ialah:

1. Guna mendapatkan informasi terkait pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal dalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Guna mendapatkan informasi terkait pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal dalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek.
3. Guna mendapatkan informasi terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal dalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Guna mendapatkan informasi terkait pengaruh *cash holding* terhadap struktur modal dalam perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dimana sudah dipaparkan sebelumnya, riset yang dilakukan ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi teoritis dan bagi praktisi. Manfaat tersebut diantaranya adalah :

##### 1. Bagi Teoritis

- a. Bagi akademisi, diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan untuk sekarang dan masa depan nantinya. Selain itu juga bisa sebagai referensi dalam menggali ilmu mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, struktur aktiva, dan pertumbuhan aset pada struktur modal pada perusahaan konstruksi.

##### 2. Bagi Praktisi

- a. Bagi manajemen perusahaan bisa menjadi bahan ketika menentukan keputusan pendanaan perusahaan dengan tujuan mengembangkan usaha yang dilakukannya
- b. Bagi investor sebagai sarana pertimbangan yang memiliki nilai manfaat ketika menentukan keputusan investasi kepada perusahaan yang hendak diberikan modal kepadanya dengan meninjau struktur modal perusahaan itu.

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*



*Meucerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*